

PROSIDING

SEMINAR DAN RAPAT TAHUNAN
BKS PTN WILAYAH BARAT
BIDANG MIPA **2019**

Science and Technology for Nation Prosperity



Bengkulu, 6-7 Juli 2019



FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BENGKULU



BKS PTN WILAYAH BARAT



PROSIDING

SEMINAR DAN RAPAT TAHUNAN

BKS PTN WILAYAH BARAT
BIDANG MIPA
2019

BIDANG PENDIDIKAN

Trend Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan Matematika <i>Aan Subhan Pamungkas.....</i>	899-906
Kemandirian Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Aljabar Vektor Ditinjau Dari Gender <i>Abdul Baist, Barra Purnama Pradja, Aan Subhan Pamungkas</i>	907-912
Integrasi Nilai-Nilai <i>Entrepreneurship</i> pada Materi Program Linear <i>Rohati, Ade Kumalasari, Sri Winarni</i>	913-923
Efektivitas Ar-Geometry Interactive Book dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik <i>Afifah Zafirah, Fardatil Aini Agusti Refenia Usman, Suherman, Aina Almardiyah.....</i>	924-933
Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Ukuran Pemusatan Data Melalui Pendekatan Problem Posing pada Mahasiswa Semester III Program Studi Agroteknologi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Rejang Lebong <i>Aida, Saleh Haji, Yulfitri.....</i>	934-950
Pengaruh Pembelajaran Kimia-Tauhid terhadap Kemampuan Kimia, Kimia-Tauhid dan Sikap Siswa SMA Islam di Medan <i>Ayi Darmana, Manaon Batubara.....</i>	951-961
Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas dengan Teknik <i>Scaffolding</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Smp Negeri 17 Bengkulu Tengah <i>Devi Yunita, Saleh Haji, Shelly Trihasari.....</i>	962-978
Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Training terhadap Kemampuan High Order Thinking Skill (HOTS) Fisika Kelas XI Semester Genap pada Materi Gelombang Bunyi <i>Eliyana, Rita Juliani.....</i>	979-987
Extraction Of Silica Minerals From Bengkulu Beach Sand for Degradation of Synthetic Dyes Ekstraksi Mineral Silika dari Pasir Pantai Bengkulu untuk Degradasi Pewarna Sintetis <i>Fitri Esa Madina, Sasti Yulia F., Rina Elvia, M. Lutfi Firdaus.....</i>	988-993
Profil Keterampilan Bertanya Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi Universitas Riau pada Mata Kuliah Sistematika Invertebrata <i>Elya Febrita, Riki Apriyandi Putra, Cindy Anggrainy</i>	994-1004
Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif yang Muncul dalam Pembelajaran Berbasis Luar Kelas <i>Rispinta Ida Sitompul, Sofnidar, Kamid</i>	1005-1015





INTEGRASI NILAI-NILAI *ENTREPRENEURSHIP* PADA MATERI PROGRAM LINEAR

Rohati

Universitas Jambi

Ade Kumalasari*

Universitas Jambi

Sri Winarni

Universitas Jambi

ABSTRAK: This study aims to integrate entrepreneurship values on linear program contents. A contents on linear program can be contextually. This is because the application of linear program contents is very close to daily activities. Using daily activities, especially entrepreneur activities as example on the contents, causes it to have the potential to be integrated with entrepreneurship values. The method used in this study is descriptive analysis. The subjects in this study were entrepreneurship values consisting of honesty, independence, responsibility, discipline, risk taking, curiosity, motivation for success, creative, innovative, leadership, commitment, hard work, orientation to action, ability to work together, never give up, realistic, and communicative. These values was integrated into linear program contents through analysis of contents characteristics. Integration of values is carried out on conceptualization through case examples in everyday life as well as entrepreneurial-themed activities. Based on the results of the study, the value that can be integrated in material content is the courage to take risks, curiosity, creative, innovation, action orientation, realistic, and communicative. While other values can be integrated in the learning process.

KATA KUNCI: *entrepreneurship values, linear program contents*

* Corresponding Author: Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jambi Mendalo Darat 36361 Email:ade.kumalasari@unja.ac.id

PENDAHULUAN

913

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar, yaitu 264 juta jiwa. Dengan demikian Indonesia berpotensi untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang banyak. Namun *Asian Productivity Organization* (APO) mencatat, dari setiap 1.000 tenaga kerja Indonesia pada tahun 2012, hanya ada sekitar 4,3% tenaga kerja yang terampil (Widiastuti, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang adalah latar belakang pendidikan. Sumber daya manusia yang bermutu dapat tercipta dengan pendidikan yang bermutu pula. Pendidikan bermutu adalah suatu proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang. Salah satu pelaksana pendidikan adalah perguruan tinggi. Selama ini perguruan tinggi telah mencetak sarjana pada berbagai bidang keahlian, namun sebagian dari mereka justru menjadi pengangguran. Berdasarkan data kemenristekdikti pada tahun 2017 hanya 17,5% tenaga kerja yang merupakan lulusan perguruan tinggi (Seftiawan, 2018). Hal ini dapat disebabkan karena ketergantungan para lulusan perguruan tinggi tersebut untuk menjadi konsumen pada lapangan kerja yang ada. Untuk itu para lulusan perguruan tinggi dituntut untuk menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*), bukan sekedar pencari kerja (*job seeker*). Tuntutan ini menyebabkan perguruan tinggi perlu melakukan pembaharuan pada pembelajaran yang selama ini telah diterapkan. Perguruan tinggi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* kepada

mahasiswa melalui proses pembelajaran pada mata kuliah, sehingga setelah lulus sudah tertanam nilai-nilai tersebut sebagai sikap dan pembiasaan. Implikasinya adalah diperlukan pengembangan pada setiap aspek pembelajaran, baik dari segi strategi, metode, maupun media pembelajaran.

Entrepreneurship berasal dari Bahasa Perancis, yaitu *entreprendre* yang berarti melakukan, memulai atau berusaha melakukan tindakan mengorganisir dan mengatur (Bula, 2012). Dalam bahasa Indonesia, *Entrepreneurship* sering diterjemahkan menjadi kewirausahaan, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha menciptakan nilai tambah untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah ini dapat diperoleh dengan cara mengkombinasikan berbagai sumber melalui cara baru (Maulidi, 2017).

Drucker dan Zimmerer (Maulidi, 2017) memandang bahwa terdapat nilai kreatif, inovatif, kemampuan memecahkan persoalan dan menemukan peluang dalam *Entrepreneurship*. Winarso (2015) menyatakan bahwa pada konsepnya *entrepreneurship* merupakan suatu perilaku dan sikap, yang integrasinya dalam pembelajaran adalah menumbuhkembangkan perilaku dan sikap tersebut menjadi karakter peserta didik, bukan disiplin ilmu, mata pelajaran, batang maupun cabang ilmu tertentu. Adapun nilai-nilai *entrepreneurship* yang perlu diintegrasikan pada diri peserta didik adalah sikap jujur, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, berani mengambil resiko, rasa ingin tahu, motivasi kuat untuk sukses, kreatif, inovatif, kepemimpinan, komitmen, kerja keras, berorientasi pada tindakan, kemampuan berkerja sama, pantang menyerah, realistis, dan komunikatif (Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship*, 2010; Ulwiyah, 2012).

Salah satu mata kuliah di pendidikan matematika yang berpotensi untuk diintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* pada konten materi adalah program linear. Hal ini dikarenakan program linear merupakan matematika terapan yang konsepnya sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada dunia usaha. Materi program linear dalam penelitian ini berfokus pada model matematika masalah program linear.

DATA DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi. Subjek penelitian adalah nilai-nilai *entrepreneurship* pada materi program linear sub materi model matematika masalah program linear. Adapun langkah penelitian ini berdasarkan prosedur analisis isi adalah identifikasi, evaluasi, dan keputusan (Krippendorff, 2004).

Pada tahap identifikasi peneliti mengumpulkan informasi mengenai materi program linear dan membuat pengkodean, dan pendefinisian secara operasional nilai-nilai *entrepreneurship* yang akan diintegrasikan. Untuk kesahihan data, pengkodean dan pendefinisian operasional pada tahap ini terlebih dahulu divalidasi sebelum digunakan pada tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi peneliti mengidentifikasi nilai-nilai *entrepreneurship* berdasarkan status integrasinya pada materi program linear. Pada tahap keputusan peneliti menetapkan integrasi nilai-nilai *entrepreneurship* pada materi program linear berdasarkan hasil tahap evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan survei. Data yang dikumpulkan berupa materi program linear dan nilai-nilai *entrepreneurship* dari berbagai sumber. Instrumen penelitian berupa kartu data yang memuat karakteristik materi program linear. Data tersebut kemudian disajikan dalam tabel untuk mengidentifikasi nilai-nilai *entrepreneurship* pada materi program linear. Identifikasi nilai-nilai *entrepreneurship* menghasilkan 3 kategori yaitu dapat diintegrasikan pada konten materi (IM), dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran (IP), tidak dapat diintegrasikan (TI).

915

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Identifikasi

Materi program linear yang dianalisis berfokus pada sub materi model matematika masalah program linear. Pemilihan fokus ini didukung dengan pendapat Rafflesia, et al (2014) bahwa program linear erat kaitannya dengan permasalahan yang dimodelkan sebagai suatu model matematika. Berdasarkan pengkajian pada modul dan buku yang digunakan, diperoleh bahwa terdapat empat langkah pokok dalam materi model matematika masalah program linear, yaitu identifikasi masalah, abstraksi, penyelesaian penghitungan, dan interpretasi (Karso, 2014; Tapilouw, 2016; Rafflesia, et al, 2014). Secara operasional, keempat tahap tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Langkah Pemodelan Matematika Masalah Program Linear

Langkah Pemodelan	Indikator	Coding
Identifikasi masalah	- Mengidentifikasi rumusan masalah - Menentukan variabel yang ada pada permasalahan	LP1.1 LP1.2
Abstraksi	- Mengelompokkan variabel menjadi tujuan yang ingin dicapai (fungsi tujuan), sumber daya (fungsi kendala), dan keterbatasan sumber daya. - Menyajikan variabel dalam model matematis	LP2.1 LP2.2

Penyelesaian	• Memutuskan metode yang akan digunakan (contoh: metode simplex, Metode Big-M, Metode Dua Fase).	LP3.1
Penghitungan	• Penerapan metode untuk menghitung nilai variabel-variabel yang telah diidentifikasi	LP3.2
Interpretasi	• Menerjemahkan nilai-nilai variabel yang diperoleh pada penyelesaian penghitungan untuk menjawab rumusan masalah	LP4.1

Dalam dunia pendidikan, *entrepreneurship* dipandang sebagai nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri mahasiswa untuk menjadi pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Echdar (2013) bahwa *entrepreneur* melekat pada watak seseorang. Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* (2010) merumuskan 17 nilai yang terkandung dalam *entrepreneur* yang dapat diinternalisasikan dalam diri mahasiswa. Internalisasi ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam materi pembelajaran maupun proses pembelajaran. Secara operasional 17 nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Nilai-nilai *Entrepreneurship*

Nilai-nilai <i>Entrepreneurship</i>	Definisi Operasional	Coding
Jujur	• Upaya untuk menjadi sosok yang dapat dipercaya	NE1
Mandiri	• Perilaku untuk tidak mudah tergantung pada orang lain	NE2
Bertanggung jawab	• Perilaku yang didasari kesadaran akan kewajiban yang muncul dari keputusan/perbuatan yang dilakukan	NE3
Disiplin	• Perilaku tertib/patuh pada aturan yang berlaku	NE4
Berani	• Berani dan mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan resiko yang mungkin dihadapi	NE5
mengambil resiko	• Upaya memahami informasi yang diperoleh	NE6
Rasa ingin tahu	• Upaya untuk selalu mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah	NE7
Motivasi kuat untuk sukses	• Kemampuan untuk menyusun ide/gagasan dari sudut pandang berbeda guna memudahkan penyelesaian masalah	NE8
Kreatif	• Kemampuan untuk melaksanakan kreativitas	NE9
Inovatif		

Kepemimpinan	• Kemampuan untuk mengarahkan (memanajemen) tindakan untuk dilaksanakan oleh orang lain	NE10
Komitmen	• Sikap memegang teguh untuk melaksanakan kesepakatan yang telah disetujui	NE11
Kerja keras	• Upaya bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah	NE12
Berorientasi pada tindakan	• Memiliki inisiatif untuk mengambil tindakan untuk mengantisipasi kejadian	NE13
Kemampuan berkerja sama	• Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah	NE14
Pantang menyerah	• Sikap teguh untuk mencapai tujuan (menyelesaikan permasalahan)	NE15
Realistis	• Berpikir rasional untuk setiap keputusan yang diambil	NE16
Komunikatif	• Kemampuan menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami	NE17

917

Tahap Evaluasi

Berdasarkan definisi operasional nilai-nilai *entrepreneurship*, dan indikator langkah pemodelan matematika masalah program linear, maka nilai-nilai *entrepreneurship* terbagi atas dua status yaitu integrasi pada konten materi dan integrasi pada proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ulwiyah (2012) bahwa pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* dapat dilakukan melalui materi, metode pembelajaran, maupun sistem penilaian. Dalam penelitian ini penelitimemandang metode pembelajaran dan sistem pembelajaran sebagai satu kesatuan kata kerja, yaitu proses pembelajaran.

Tabel 3. Integrasi Nilai-nilai *Entrepreneurship* dalam Materi Pemodelan Matematika Masalah Program Linear

		Status Integrasi		
		Integrasi pada Konten Materi	Integrasi pada Proses Pembelajaran	Tidak Dapat Diintegrasikan
<i>Entrepreneur</i>	NE1		V	
	NE2		V	
	NE3		V	
	NE4		V	
	NE5	V		

NE6	V	
NE7		V
NE8	V	
NE9	V	
NE10		V
NE11		V
NE12		V
NE13	V	
NE14		V
NE15		V
NE16	V	
NE17	V	

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa sikap berani mengambil resiko, rasa ingin tahu, kreatif, inovatif, berorientasi pada tindakan, realistis, dan komunikatif dapat diintegrasikan pada konten materi dalam pemodelan matematika masalah program linear. Tabel 4 menunjukkan letak integrasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam langkah pemodelan matematika masalah program linear.

Tabel 4. Integrasi Nilai-nilai *Entrepreneurship* dalam Langkah Pemodelan Matematika Masalah Program Linear

		Langkah Pemodelan Matematika Masalah Program Linear						
		LP1.1	LP1.2	LP2.1	LP2.2	LP3.1	LP3.2	LP4.1
Nilai-nilai <i>Entrepreneurship</i>	NE5					V		
	NE6	V	V	V	V			
	NE8					V		
	NE9						V	
	NE13	V	V	V	V	V	V	V
	NE16	V	V	V	V	V	V	V
	NE17		V					V

Sikap berani mengambil resiko (NE5) didefinisikan dengan berani dan mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan resiko yang mungkin dihadapi. Hal ini terintegrasi dalam langkah penyelesaian penghitungan, yaitu ketika memutuskan metode yang akan digunakan. Pada langkah ini mahasiswa akan melalui proses menilai dan menentukan metode yang akan digunakan. Ketika memilih suatu metode idealnya mahasiswa menyadari kelemahan dari metode-metode tersebut barulah kemudian memilih salah satu metode dengan konsekuensi kelemahan dari metode

yang telah dipilih. Proses ini sejalan dengan proses yang dikemukakan Ulwiyah (2012), yaitu mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, yang kemudian menjadi suatu keyakinan diri. Proses tersebut dapat mengembangkan nilai-nilai *entrepreneurship* dalam diri mahasiswa.

Rasa ingin tahu (NE6) menuntun mahasiswa untuk memahami setiap informasi yang diperoleh. Sikap ini terintegrasi pada langkah identifikasi masalah dan abstraksi. Langkah identifikasi yang dimaksud yaitu mengidentifikasi rumusan masalah yang terdapat pada masalah program linear dan kemudian menentukan variabel yang ada pada permasalahan. Pada langkah abstraksi mahasiswa menspesifikasikan rumusan masalah dan variabel pada identifikasi masalah untuk dikelompokkan menjadi fungsi tujuan, fungsi kendala, dan keterbatasan sumber daya serta menyajikannya dalam model matematis. Tuntutan pada kedua langkah ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa dituntut untuk dapat memahami masalah tidak hanya sekedar apa yang diketahui, namun juga mengelompokkan variabel sesuai fungsinya dalam penyelesaian masalah program linear.

Kreatif (NE8) dan inovatif (NE9) terintegrasi pada langkah penyelesaian penghitungan, yaitu pada indikator memutuskan metode yang akan digunakan dan penerapan metode yang dipilih. Dalam memutuskan metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dapat menumbuhkan nilai kreatif. Nilai ini muncul dikarenakan untuk memutuskan metode yang digunakan, mahasiswa harus mempertimbangkan apakah metode yang dipilih dapat memudahkan proses penyelesaian masalah. Kadang kala metode yang digunakan merupakan metode yang disusun secara refleksif mahasiswa. Hal ini sesuai dengan definisi kreatif, yaitu kemampuan menyusun ide/gagasan dari sudut pandang berbeda guna memudahkan penyelesaian masalah (Ulwiyah, 2012; Soegoto, 2014). Sedangkan inovatif terintegrasi pada indikator penerapan metode untuk menghitung nilai variabel-variabel yang telah diidentifikasi. Hal ini sesuai dengan definisi inovatif yaitu kemampuan untuk melaksanakan kreativitas (Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, 2010).

Berorientasi pada tindakan (NE13) didefinisikan dengan memiliki inisiatif untuk mengambil tindakan untuk mengantisipasi kejadian. Nilai ini terintegrasi dalam penyelesaian masalah pemodelan matematika masalah program linear secara utuh (keempat langkah pemodelan). Hal ini didukung dengan pendapat Rafflesia, et al (2014) bahwa program linear merupakan teknik aplikasi matematika untuk menyelesaikan persoalan untuk memaksimumkan ataupun meminimumkan suatu nilai dengan batasan tertentu. Nilai yang diperoleh digunakan untuk memutuskan tindakan

yang dapat dilaksanakan sebagai antisipasi agar mencapai tujuan dari rumusan masalah.

Realistis (NE16) erat kaitannya dengan pola pikir dalam mengambil keputusan. Nilai realistis tercapai jika mahasiswa dapat berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan. Nilai ini terintegrasi dalam keempat langkah pemodelan matematika. Hal ini dikarenakan keputusan yang diambil dalam setiap langkah pemodelan yang dilaksanakan menuntun mahasiswa untuk berpikir secara rasional.

Komunikatif (NE17) dapat diintegrasikan pada langkah identifikasi masalah dan interpretasi. Langkah identifikasi masalah pada indikator menentukan variabel yang ada pada masalah dapat melatih mahasiswa dalam menyampaikan pesan menggunakan pemisalan simbol untuk variabel sehingga informasi dapat disajikan dalam model matematis yang dapat dipahami. Pada tahap interpretasi, mahasiswa dituntut untuk menerjemahkan dan menyampaikan hasil penyelesaian penghitungan nilai-nilai variabel yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dengan demikian mahasiswa dilatih untuk mampu menyampaikan kesimpulan dari penyelesaian yang diperoleh dengan cara yang mudah dipahami.

920

Sikap jujur, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, motivasi kuat untuk sukses, kepemimpinan, komitmen, kerja keras, kemampuan bekerja sama, dan pantang menyerah tidak dapat terintegrasi dengan pelaksanaan empat langkah pemodelan matematika masalah program linear, namun nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan cara mengkondisikan proses pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Ulwiyah (2012) bahwa integrasi nilai ini juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran.

Sikap bertanggung jawab, kepemimpinan, komitmen, dan kemampuan bekerja sama dapat diintegrasikan melalui pembelajaran kelompok. Pembelajaran dengan sistem kelompok secara sistematis akan menuntun siswa untuk menunjuk salah satu anggotanya sebagai ketua kelompok. Interaksi kelompok ini dapat memberi pengalaman kepada mahasiswa yang menjadi ketua kelompok untuk mengarahkan mahasiswa lain di kelompoknya dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Pemberian tugas ini akan mengajarkan mahasiswa untuk dapat bertanggung jawab dan berkomitmen dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah mereka terima dan sepakati. Dalam menyelesaikan tugasnya, mereka akan dituntut untuk dapat berinteraksi dengan anggota tim lainnya, sehingga dapat mengintegrasikan kemampuan bekerja sama. Selain itu, melalui pembelajaran kelompok juga dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada mahasiswa yang ditunjuk sebagai ketua kelompok. Penerapan pembelajaran kelompok untuk mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship ini sejalan dengan hasil penelitian Ulwiyah (2012), bahwa pembelajaran dengan model *active learning*, *cooperative learning*, pembelajaran inquiri, dan pembelajaran terpadu

untuk keterampilan sosial memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* dan menunjukkannya dalam perilaku.

Sikap jujur dapat diintegrasikan dengan memberi apresiasi untuk setiap proses pencapaian. Apresiasi yang tidak hanya diberikan pada hasil akhir, dapat membuat mahasiswa tidak lagi hanya terfokus untuk mencapai hasil yang terbaik dengan menghalalkan segala macam cara. Dengan demikian mahasiswa dapat lebih menghargai kejujuran dalam proses pencapaiannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ulwiyah (2012) bahwa integrasi nilai dapat dilakukan juga pada sistem penilaian.

Sikap mandiri dapat diintegrasikan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa. pembelajaran yang menuntut dan menstimulasi siswa untuk membangun pengetahuan dengan kemampuan sendiri dapat membiasakan mahasiswa untuk tidak mudah bergantung pada orang lain.

Sikap disiplin dan komitmen dapat diintegrasikan dengan melakukan kontrak perkuliahan di awal perkuliahan dan dilaksanakan secara tertib baik oleh mahasiswa maupun dosen. Menyepakati kontrak perkuliahan dan melaksanakannya sesuai dengan definisi disiplin dan komitmen yang tercantum pada Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship (2010) dan Ulwiyah (2012).

Motivasi kuat untuk sukses dapat diintegrasikan dengan cara memberi contoh dengan pembahasan menggunakan beragam metode. Dengan demikian mahasiswa memperoleh pengalaman mengenai keunggulan dan kekurangan tiap metode penyelesaian. pengalaman tersebut dapat memotivasi siswa untuk mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Kerja keras dan pantang menyerah dapat diintegrasikan dengan pemberian tugas dengan tujuan yang jelas dan mampu memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikannya. Pemberian umpan balik dan bimbingan terstruktur juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut.

Tahap Keputusan

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa terdapat dua cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* dalam materi pemodelan matematika masalah program linear, yaitu pada konten materi dan pada proses pembelajaran. Kedua cara mengintegrasikan tersebut sejalan dengan langkah pengintegrasian yang dikemukakan oleh Ulwiyah (2012), yaitu melalui materi, metode pembelajaran maupun sistem penilaian. Handayani (2007) menyatakan bahwa jiwa *entrepreneur* dapat dibentuk melalui pembudayaan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. hal ini juga didukung oleh Ahmad, et al (2013) bahwa entrepreneur dapat diajarkan dan diciptakan melalui pendidikan.

Adapun nilai-nilai yang dapat diintegrasikan pada konten materi yaitu berani mengambil resiko, rasa ingin tahu, kreatif, inovatif, orientasi pada tindakan, realistis, dan komunikatif. Nilai-nilai yang dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran yaitu sikap jujur, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, motivasi kuat untuk sukses, kepemimpinan, komitmen, kerja keras, kemampuan bekerja sama, dan pantang menyerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, nilai yang dapat diintegrasikan pada konten materi adalah berani mengambil resiko, rasa ingin tahu, kreatifitas, inovatif, orientasi pada tindakan, realistis, dan komunikatif. Sedangkan nilai lainnya dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran.

REFERENSI

- Ahmad, T., Trihastuti, D., & Runtuk, J. K. (2013). Analisis Pengaruh Entrepreneurship Education Terhadap Perilaku Entrepreneur Mahasiswa. *Jurnal Gema Aktualita* , 2 (1), 34-43.
- Bula, H. O. (2012). Evolution and Theories of Entrepreneurship: A Critical Review on the Kenyan Perspective. *International Journal of Business and Commerce*, 1 (11).
- Handayani, F. (2015). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Biologi Berbasis Android Materi Interaksi dalam Ekosistem untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X SMA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karso, M. (2014). Aljabar 1. In M. Karso, R. Sulaiman, T. Rajati, Yumiati, Murdanu, A. Sardjana, et al., *Materi Kurikuler Matematika SMA* (pp. 1.1-1.77). Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Ots Methodology* (2nd Edition ed.). London: Sage Publications Ltd.
- Maulidi, A. (2017, June 17). *Pengertian Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Retrieved January 10, 2019, from Kanal Informasi: <https://www.kanalinfo.web.id/2017/06/entrepreneur-dan-entrepreneurship.html>
- Rafflesia, U., & Widodo, F. H. (2014). *Pemrograman Linier*. Bengkulu: Badan Penerbitan Fakultas Pertanian UNIB.
- Seftiawan, D. (2018, March 26). *630.000 Orang Sarjana Masih Menganggur*. Retrieved January 10, 2019, from Pikiran Rakyat: <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873>

- Soegoto, E. S. (2014). *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: Gramedia.
- Tapilouw, M. (2016). Model Matematika Suatu Progm Linear. In M. Tapilaouw, & N. Soemartojo, *Program Linear* (pp. 1.1-1.68). Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI.
- Ulwiyah, N. (2012). Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter. *Seminar Nasional Competitive Advantage*. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul "ulum.
- Widiastuti, A. (2013). *Problematisasi Ketenagakerjaan di Indonesia*. Retrieved January 12, 2019, from Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Anik%20Widiastuti,%20S.Pd.,%20M.Pd./DIKTAT%20KEPENDUDUKAN%20&%20KETENAGAKERJAAN.pdf>
- Winarso, W. (2015, October 26). *Pembelajaran Entrepreneurship di Perguruan Tinggi*. Retrieved January 10, 2019, from Program Kemahasiswaan Dikti Mahasiswa Cerdas Komprehensif dan Kompetitif: <http://kemahasiswaandikti.blogspot.com/2015/10/pembelajaran-entrepreneurship-di.html>
- Virtanen, P., & Nevgi, A. (2010). Disciplinary and gender differences among higher education students in self-regulated learning strategies. *Educational Psychology*, 3(3), 323–347. <https://doi.org/10.1080/01443411003606391>
- Vivi Yandari, I. A., Pamungkas, A. S., Nindiasari, H., Karso, Khaerunnisa, E., & Nurjanah. (2018). Self-Regulated Learning in Designing Explorative Learning Tools Among Mathematics Pre-service Teachers through Explorative Module. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 42, p. 00106). <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200106>
- Yukselturk, E., & Bulut, S. (2009). Gender Differences in Self-Regulated Online Learning Environment. *Educational Technology & Society*, 12(3), 12–22. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/9f6c/843ad2b04c0364629dbe9c5ba9b4224e7961.pdf>